

Kesantunan dalam percakapan film garis waktu Karya Fiersa Besari

Ratna Cahyaningtyas¹, Astuty², Herpindo^{3*}

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar,
Magelang, Indonesia

Correspondence Author: herpindo@untidar.ac.id

Received: 23 March 2023

Accepted: 9 April 2023

Published: 19 May 2023

Abstract

The research entitled "Politeness in Conversation from Fiersa Besari's Garis Waktu Film" is motivated by the occurrence of misunderstandings between speakers and speech partners, causing speech participants to feel offended by the speech received. This is because the speech participants pay less attention to matters relating to the principle of language politeness. The gap between this research and other research is that this research examines compliance and violation based on the six maxims of language politeness according to Leech and analyzes the compliance and violation from the point of view of the speech partner's acceptance as a measure of whether the speech conveyed by the speaker complies with or violates the principle of language politeness based on Yule's 'face' theory. This study aims to obtain a description of the form of compliance and violation of the principle of language politeness in the conversation of the movie Timeline by Fiersa Besari. The method used is descriptive qualitative. The researcher uses the listening method followed by the note-taking technique to collect data, while to analyze the data the researcher uses the commensurate method followed by the Pilah Elemen Penentu (PUP) technique. The result of this research shows 46 data. All data are divided into 31 data of the principle of language politeness compliance which includes maxims (1) praise, (2) generosity, (3) humility, (4) sympathy, and (5) agreement. Then 15 data of violations of the principles of language politeness which include maxims (1) praise and (2) agreement. The results of this study can be applied in class VIII learning with KD 3.16. This research only focuses on the compliance and violation of the principles of language politeness in the conversation of the movie Timeline, further researchers can develop an analysis of the causal factors and language politeness strategies.

Keywords: context, form of speech, politeness principles

Abstrak

Penelitian dengan judul “Kesantunan dalam Percakapan Film *Garis Waktu Karya Fiersa Besari*” dilatarbelakangi oleh terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur sehingga menyebabkan peserta tuturan merasa tersinggung dengan tuturan yang diterima. Hal tersebut karena peserta tuturan kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Kesenjangan penelitian ini dengan penelitian lainnya ialah bahwa penelitian ini mengkaji pematuhan dan pelanggaran berdasarkan keenam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech serta menganalisis pematuhan dan pelanggaran tersebut dilihat dalam sudut penerimaan mitra tutur sebagai tolok ukur apakah tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang berbekal pada teori ‘wajah’ oleh Yule. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan film *Garis Waktu karya Fiersa Besari*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat untuk mengumpulkan data, sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode padan yang dilanjutkan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil dari penelitian ini menunjukkan 46 data. Semua data dibagi dalam 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim (1) pujian, (2) kedermawanan, (3) kerendahan hati, (4) simpati, dan (5) kesepakatan. Kemudian 15 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim (1) pujian dan (2) kesepakatan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas VIII dengan KD 3.16. Penelitian ini hanya fokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan film *Garis Waktu* saja, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis faktor-faktor penyebab dan strategi kesantunan berbahasa.

Kata kunci: konteks, bentuk ujaran, prinsip kesantunan berbahasa

Pendahuluan

Prinsip kerja sama dalam percakapan sangat penting untuk menjaga kekoherenan dalam komunikasi. Ada empat maksim menurut yang harus dipatuhi dalam melaksanakan prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Grice, 1975). Prinsip kerja sama juga berpengaruh terhadap tingkat kesantunan berbahasa, di mana pelaksanaan prinsip kesantunan ditujukan untuk mendukung komunikasi yang baik dan menjaga kondisi sosial tetap baik antar kedua belah pihak. Menurut Hendaryan (2015:6) bahasa yang santun merupakan bahasa yang bisa diterima dan menyenangkan orang lain karena tidak menyinggung orang tersebut. Hal tersebut memiliki kaitan yang erat dengan pelaksanaan prinsip kesopanan. Leech (1993, h.206) mengungkapkan bahwa terdapat enam maksim

dalam prinsip kesopanan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Kesantunan berbahasa sangat penting karena berkaitan dengan sikap atau respon mitra tutur ketika berbicara (Harun, 2021).

Maksim kearifan mengharapkan setiap peserta tuturan memiliki kewajiban untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kedermawanan mengharuskan peserta tuturan untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Dalam maksim pujian peserta tuturan diwajibkan untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Maksim kerendahan hati mewajibkan peserta tuturan untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Pada maksim kesepakatan peserta tuturan diwajibkan untuk berusaha agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sesedikit mungkin dan berusaha agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin. Maksim simpati mengharuskan peserta tuturan untuk mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan simpati sebanyak mungkin antara diri sendiri dan orang lain.

Kesantunan berbahasa memiliki tujuan untuk meminimalkan kesalahpahaman dan konflik dalam komunikasi antara dua belah pihak. Mempelajari kesantunan berbahasa penting untuk menghindari ketegangan sosial dalam situasi tutur. Pranowo (2009, h. 3) menjelaskan bahwa bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan sedangkan bahasa non verbal merupakan bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, dan sikap perilaku. Faktor jarak sosial dan gender dapat mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa dalam suatu komunikasi. Selain itu, konteks tuturan menjadi pokok pembahasan atau inti pembahasan dalam suatu situasi tutur dan merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses tuturan. Konteks menurut Mulyana (2005:21) ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Rusminto (2009) menyatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kemudian, diperlukannya strategi tuturan untuk membantu dalam mencapai keberhasilan dalam proses penyampaian tuturan. Strategi dalam kesantunan berbahasa dibutuhkan konsep wajah. Wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang mengacu pada makna sosial dan emosional dengan harapan orang lain untuk mengetahui (Yule, 1996).

Film merupakan salah satu bentuk karya seni dan budaya yang disampaikan melalui cerita yang diperankan oleh tokoh dengan alur cerita yang diatur sedemikian rupa. Film menjadi media komunikasi masa yang menarik serta menghibur yang di dalamnya terdapat pesan atau nilai moral yang disampaikan melalui tingkah laku tokoh, pesan dalam cerita, atau tuturan

langsung dari tokoh pada percakapan ketika berinteraksi. Dalam era modern saat ini, film dan series semakin marak, terutama setelah pandemi berlangsung dan bioskop ditutup sementara. Beberapa aplikasi juga sudah tersedia untuk menonton film dan series secara online yang tentunya berbayar. Film *Garis Waktu* merupakan salah satu film yang dirilis pada awal bulan Maret 2022 dan menceritakan kisah percintaan antara April dan Sena yang terhalang restu ayah April karena profesi Sena yang hanya sebagai musisi kafe dan hidup sebatang kara, sedangkan April merupakan anak keturunan bangsawan terhormat. Huru-hara dalam hubungan mereka semakin kompleks dengan hadirnya orang ketiga yaitu Sanya, sahabat April yang melakukan tindakan bodoh sehingga persahabatan mereka hancur dan kisah cinta April pun berada di ujung tanduk.

Kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga penelitian tersebut juga dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Windrasari (2017) yang meneliti ujaran Feni Rose sebagai *host* dalam menggali informasi narasumber dengan menghasilkan dua wujud data yaitu pematuhan dan pelanggaran dengan penanda diksi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zulkifli (2021) dengan topik penelitiannya kesantunan berbahasa dalam interaksi penjual dan pembeli pedagang kaki lima. Penelitian tersebut fokus pada penerapan prinsip kesantunan. Penelitian oleh Nurfatihah (2022) mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa pada konten *channel youtube* Rans Entertainment dengan memperhatikan penutur dalam memegang prinsip kesantunan. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2022) terkait penerapan prinsip kesopanan dan mengukur sejauh mana masyarakat Desa Cikondang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, Utami dan Tressyalina (2022) juga meneliti kesantunan dalam film *Dilan 1990* yang difokuskan pada penggunaan strategi tuturan, penerapan prinsip kesantunan dan pemahaman konteks tuturan yang hanya terdapat dalam percakapan antara bunda Dilan dan Milea saja.

Kesenjangan penelitian (*Research Gap*) pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah pada perbedaan fokus peneliti dan keterbaruan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu selain mengkaji pematuhan dan pelanggaran berdasarkan keenam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, penelitian ini juga menganalisis pematuhan dan pelanggaran tersebut dilihat dalam sudut penerimaan mitra tutur sebagai tolok ukur apakah tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang berbekal pada teori 'wajah' oleh Yule.

Kajian tersebut difokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kearifan, maksim

kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, danmaksim simpati. Adapun alasan peneliti memilih film *Garis Waktu* sebagai sumber data penelitian karena dalam film tersebut terdapat tokoh dengan usia yang heterogen. Mulai dari anak kecil hingga orang tua. Fenomena kebahasaan dalam percakapan langsung antara anak-anak kepada orang tua, orang tua kepada anak-anak, orang dewasa kepada orang tua, orang dewasa kepada anak-anak, anak-anak kepada orang dewasa dan orang tua mengandung pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan. Hal tersebut dapat dianalisis dalam penerapan kesantunan berbahasa. Film tersebut juga mengisahkan dua insan yang jatuh cinta namun terhalan restu orang tua karena perbedaan status sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Garis Waktu*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena menganalisis fenomena tuturan tokoh dalam percakapan langsung yang terdapat pada *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan tokoh yang terdapat penanda tuturan pematuhan atau pelanggaran prinsip kesopanan, data tersebut diperoleh dari sumber data film yang berjudul *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yang diproduksi oleh MD Pictures dan rilis pada Bulan Maret tahun 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak yang dilanjutkan dengan catat.

Subjek

Subjek penelitian memiliki peran penting dalam suatu penelitian. Wujud dari subjek penelitian tersebut dapat berupa orang, benda, atau hal. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh yang menyampaikan tuturan berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan. Objek dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh pada percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

Analisis Data

Analisis data tuturan pada penelitian ini menggunakan metode padan yang dilanjutkan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat dalam penerapan teknik PUP ini ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut langkah-langkah yang harus peneliti tempuh untuk menganalisis data penelitian yaitu mencatat tuturan para tokoh pada proses percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Menganalisis data dengan menandai data tuturan berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech. Menentukan dan mengelompokkan data ke dalam bentuk pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Menentukan jenis

maksim kesantunan berbahasa yang sesuai pada data tuturan yang telah dianalisis. Terakhir yaitu menarik kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Pembahasan berfokus pada analisis pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada penggalan tuturan tokoh yang terdapat pada percakapan film yang berjudul “*Garis Waktu*” karya Fiersa Besari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat total 46 data tuturan tokoh dengan 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim kesepakatan serta terdapat 15 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi pelanggaran maksim pujian dan maksim kesepakatan.

A. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berahasa pada Percakapan Tokoh dalam Film *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari

Terdapat 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dari total keseluruhan 46 data pada penggalan tuturan tokoh dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari berdasarkan teori *Geofry Leech*. Jenis maksim kesantunan berbahasa yang paling banyak dalam percakapan ialah maksim pujian (*Approbation Maxim*) dan maksim simpati (*Sympathy Maxim*).

1. Pematuhan maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan membutuhkan kontribusi dari setiap peserta tutur untuk mematuhi beberapa kriteria sebagai berikut. Pertama, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Kedua, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Berikut merupakan data-data ujaran yang mengandung penanda pematuhan kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan.

Tabel 1. Kartu data 3

No. Data: 03	Waktu: 24 Januari 2023					
Konteks	Sena sudah selesai memperbaiki ban mobil April. Kemudian April memberikan sedikit uang sebagai tanda terima kasih karena sudah dibantu.					
Data	April : “ <i>Eee mas ini ada sedikit dari saya cuma sebagai tanda terima kasih.</i> ” Sena : “Nggak. Saya diajarkan untuk tidak menolak rejeki, makasih ya.” April : “Makasih ya, makasih ya.” Sena : “Sama-sama.”					
Analisis	Pematuhan			Pelanggaran		
	<i>Mkf</i>	<i>Mkd</i>	<i>Mkh</i>	<i>Mpj</i>	<i>Mst</i>	<i>Msp</i>
	√					

Tuturan yang terdapat pada data 3 termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat saat April mengungkapkan tuturan disertai dengan tindakan pemberian sedikit uang kepada Sena sebagai ungkapan terima kasih karena telah membantu memperbaiki ban mobilnya. Berdasarkan ungkapan dan tindakan April tersebut menunjukkan bahwa April memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian kepada Sena sebagai mitra tuturnya. April tidak memaksa Sena untuk menerima pemberiannya. Akan tetapi, Sena menerima dan menyetujui pernyataan dan pemberian dari April sebagai tanda terima kasih.

Percakapan antara April dan Sena memperlihatkan bahwa April melakukan tindak penyelamatan wajah negatif Sena terkait kebutuhan untuk merdeka. Merdeka dalam hal tersebut berarti Sena berhak. Konteks percakapan tersebut menggambarkan bahwa Sena telah membantu April memperbaiki ban mobilnya, sehingga Sena berhak menerima imbalan yang diberikan oleh April. Tindak penyelamatan wajah oleh April kepada Sena berlangsung berhasil karena Sena menanggapi April dengan baik bahkan disertai candaan yang berakhir menerima pemberian April sepenuhnya.

Tindak penyelamatan wajah tersebut sejalan dengan teori kesantunan yang disampaikan oleh Yule (1996, hal. 106) terkait interaksi sosial sehari-hari apabila seseorang dihadapkan dengan situasi tindakan yang mengandung ancaman terhadap wajah orang lain, namun penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi ancaman itu maka penutur tersebut melakukan tindak penyelamatan wajah.

2. Pematuhan maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) menuntut setiap peserta tutur untuk menerapkan aturan untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Apabila peserta tutur saling menerapkan maksim ini, diharapkan dapat menambah kenyamanan dalam berkomunikasi dengan peserta saling memberikan kontribusi ketika percakapan berlangsung. Ungkapan terima kasih yang diucapkan oleh penutur dapat dikatakan sebagai wujud dari kerendahan. Berikut merupakan data tuturan tokoh yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kerendahan hati.

Tabel 2. Kartu data 10

No. Data: 10	Waktu: 24 Januari 2023
Konteks	April berkunjung ke rumah belajar anak-anak kecil dan membawa berbagai buku yang dikumpulkannya untuk disumbangkan. Kemudian anak-anak pun sangat senang dan berteriak kegirangan sambil membawa buku-buku itu yang tersimpan dalam kardus besar.

No. Data: 10	Waktu: 24 Januari 2023					
Data	Bu Asih : “Selamat pagi, dengan siapa ya?” April : “Pagi, Buk. Saya April, saya anaknya Bu Halim.” Bu Asih : “Ohh anaknya bu halim, saya kira masih nanti datangnya, ternyata sudah disini to. Terima kasih sumbangan bukunya ya, mbak.” April : “Iya buk semoga bermanfaat ya buk.”					
Analisis	Pematuhan			Pelanggaran		
	<i>Mkf</i>	<i>Mkd</i>	<i>Mkh</i>	<i>Mpj</i>	<i>Mst</i>	<i>Msp</i>
	√					

Tuturan data 10 termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati karena dalam percakapan tersebut Bu Asih sebagai penutur berusaha memuji dirinya sesedikit mungkin dan mengecam dirinya sebanyak mungkin. Hal tersebut terlihat dengan ungkapan pembuka perenalan dari Bu Asih kepada April yang belum pernah bertemu sebelumnya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwasanya Bu Asih terlihat senang bertemu dengan April, anak dari Bu Halim teman dekat Bu Asih. Bu Asih juga memberikan ungkapan terima kasih, sebagai bentuk ujaran ekspresif kepada April karena telah memberikan sumbangan buku untuk rumah belajar.

April sebagai mitra tutur menanggapi dengan baik dan sopan karena menghargai pertemuan awal dan perbedaan usia keduanya. Mengikuti pendapat dari Leech (1993, h. 126) bahwa keopanan mencakup kesopanan absolut dan kesopanan relatif. Kesopanan relatif memiliki kaitan dengan norma yang terdiri dari beberapa kategori tertentu yaitu, berdasarkan jenis kelain, perbedaan usia, dan status sosial atau kelas. Oeh karena itu tuturan April dengan Bu Asih meruakan tuturan yang mengandung kesantunan dengan faktor perbedaan usia. Tindakan yang ditunjukkan oleh Bu Asih termasuk dalam tindak penyelamatan wajah positif April untuk April dapat diterima kedatangannya dan diperlakukan baik oleh Bu Asih, begitu juga dengan Bu Asih yang pasti juga menginginkan untuk dapat diterima baik oleh April. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ungkapan-ungkapan baik dari Bu Asih yang terlihat mengurangi ancaman wajah April, serta tanggapan April yang baik kepada Bu Asih.

3. Maksim pujian (*Approbation Maxim*)

Dalam penerapan maksim pujian (*Approbation Maxim*), peserta tutur harus memenuhi dua aturan. Pertama, penutur harus mengurangi kecaman kepada orang lain (mitra tutur). Kedua, penutur harus menambah pujian kepada mitra tutur. Dengan menghindari ungkapan-ungkapan yang menyakiti hati atau membuat orang lain malu maka dapat menciptakan kenyamanan saat proses percakapan berlangsung. Berikut adalah data tuturan tokoh dalam percakapan

film *Garis Waktu* yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa denan penanda maksim pujian.

Tabel 3. Kartu data 11

No. Data: 11	Waktu: 24 Januari 2023				
Konteks	Bu Asih dan April melanjutkan obrolan berdua sembari berjalan-jalan.				
Data	Bu Asih : “Kamu baru pertama kai kesini kan?” April : “Iya buk ini yang pertama.” Bu Asih : “Gimana tempatnya? Berantakan ya?” April : “Tapi justru saya malah suka buk, kelihatannya unik.” Bu Asih : “Dulu tempat ini cuma rumah biasa, terus direnovasi dengan mantan murid kesayangan ibu dan teman-temannya.”				
Analisis	Pematuhan			Pelanggaran	
	<i>Mkf</i>	<i>Mkd</i>	<i>Mkh</i>	<i>Mpj</i>	<i>Mst</i> <i>Msp</i>
				√	

Data tuturan tersebut mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim pujian. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan yang disampaikan April mengenai umah belajar yang menurutnya unik tetapi berantakan menurut Bu Asih. April berusaha mengecam sesedikit mungkin dan memuji sebanyak mungkin terkait topik pembicaraan rumah belajar yang disampaikan oleh Bu Asih mengenai tempat yang berantakan. Namun April justru menyukai tempat tersebut karena terlihat unik. Bentuk ujaran yang disampaikan oleh April tersebut merupakan bentuk ujaran ekspresif karena dirinya menyampaikan sikap psikologisnya yang menyukai tempat tersebut karena April memandang tempat tersebut unik.

Bu asih sebagai mitra tutur April, tidak menentang ungkapan April karena Bu Asih menjelaskan bahwa tempat tersebut dulunya adalah rumah biasa yang direnovasi seadanya dengan mantan muridnya, sehingga tempat tersebut memang apa adanya dan bukan merupakan tempat yang bagus. Tuturan April tersebut merupakan tuturan dengan tindak penyelamatan wajah positif Bu Asih untuk dapat disukai oleh orang lain, sehingga April berusaha untuk mengurangi bahkan menghindari ungkapan-ungkapan yang mengandung ancaman.

4. Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) menekankan kepada setiap peserta tutur untuk mengurangi ketaksepakatan diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin serta membuat kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin. Dengan menerapkan maksim kesepakatan ini, diharapkan peserta tutur dapat saling menciptakan kemufakatan bersama. Berikut data

yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim kesepakatan.

Tabel 4. Kartu data 30

No. Data: 30	Waktu: 24 Januari 2023					
Konteks	April akan pergi dan menuju mobilnya, namun Agus tiba-tiba datang untuk meminta kunci mobil April dan akan mengantar April kemanapun.					
Data	Agus : “Mbak April, boleh pinjam kunci mobilnya mbak?” April : “Kenapa?” Agus : “Tadi bapak bilang kalo misalkan embak mau keluar saya yang anterin.” April : “Yaudah anterin saya ke apartemen Sanya.” Agus : “Siap.”					
Analisis	Pematuhan			Pelanggaran		
	<i>Mkf</i>	<i>Mkd</i>	<i>Mkh</i>	<i>Mpj</i>	<i>Mst</i>	<i>Msp</i>
					√	

Data tersebut termasuk dalam data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim kesepakatan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada ungkapan April yang menyetujui pernyataan Agus dengan kalimat “Yaudah anterin saya ke apartemen Sanya.” Tuturan April tersebut menunjukkan bahwa dirinya berusaha untuk membuat kesepakatan antara dirinya dan Agus sebesar mungkin dan membuat ketaksepakatan antara dirinya dan Agus sekecil mungkin.

Tuturan April merupakan tuturan dengan bentuk ujaran asertif karena dirinya menyatakan persetujuan atas tuturan Agus untuk mengantar April. Pada proses tuturan tersebut, terlihat April memang sedikit kesal karena dirinya harus diantar oleh Agus. Akan tetapi, itu merupakan tugas Agus yang diberikan oleh papahnya, sehingga mau tidak mau April menyetujui pernyataan Agus tersebut untuk mengantarnya kemanapun. Dengan begitu, terbentuklah kesepakatan antara April sebagai penutur dan Agus sebagai mitra tutur.

Pada proses tuturan tersebut, April tidak memaksa Agus untuk tidak perlu mengantarnya, melainkan April menyetujui tindakan Agus yang merupakan perintah dari Papah April. Selain itu, pada tuturan tersebut, April melakukan tindak penyelamatan wajah positif Agus yaitu kebutuhan untuk dapat diterima. Diterima dalam konteks tersebut ialah tindakan Agus untuk mengantar April kemana saja dapat disetujui dan diterima oleh April. Sehingga, proses percakapan tersebut menunjukkan bahwa tindakan Agus dapat diterima oleh April. Oleh karena itu, tuturan antara Agus dan April merupakan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

5. Maksim simpati (*Sympathy Maxim*)

Dalam maksim simpati (*Sympathy Maxim*) mengharapkan kontribusi peserta tutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur serta meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Sikap simpati kepada orang lain dapat dianggap sebagai sikap yang santun serta dapat meningkatkan keharmonisan dalam proses percakapan. Berikut merupakan data-data percakapan tokoh dalam film *Garis Waktu* yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim simpati.

Tabel 5. Kartu data 20

No. Data: 20	Waktu: 24 Januari 2023					
Konteks	Ketika April mengamati studio mini milik Sena, April menanyakan perihal progress lagu-lagu yang diciptakan oleh Sena					
Data	<p>April : <i>“Ohya, lagu-lagu kamu kan bagus bagus, emm uda coba kasih clamble?”</i></p> <p>Sena : <i>“Sudah, tapi ya gimana semesta nya belum mendukung”</i></p> <p>April : <i>“Maksudnya? Belom ketrima?”</i> (Sena menangguk)</p> <p>April : <i>“Ya usaha terus kalo gitu, disaat kamu ngelakuin sebuah usaha untuk mendekati kamu dengan cita-cita kamu ya tanpa kamu sadari cita cita kamu disaat yang sama juga sedang mendekati kamu. Kayak gitu cara kerjanya alam semesta. Iya nggak sih?”</i></p> <p>Sena : <i>“Wow, iya ya. Ku rasa sekarang alam semesta sedang bekerja untuk ku. Aku merasa cita-cita ku sedang mendekatiku.”</i></p>					
Analisis	Pematuhan			Pelanggaran		
	<i>Mkf</i>	<i>Mkd</i>	<i>Mkh</i>	<i>Mpj</i>	<i>Mst</i>	<i>Msp</i>
						√

Data tuturan 20 termasuk dalam tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim simpati, karena pada proses tuturan tersebut April berusaha meningkatkan rasa simpati antara dirinya dengan Sena. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan April yang menanyakan tentang pemberian clamble pada lagu ciptaan Sena yang bagus-bagus. Selain itu, tuturan April yang menunjukkan bahwa dirinya peduli dengan Sena terdapat pada tuturan *“Ya usaha terus kalo gitu, disaat kamu ngelakuin sebuah usaha untuk mendekati kamu dengan cita-cita kamu ya tanpa kamu sadari cita cita kamu disaat yang sama juga sedang mendekati kamu. Kayak gitu cara kerjanya alam semesta.”* Dengan memperhatikan tuturan April kepada Sena tersebut, terlihat bahwa April berusaha mengurangi rasa antipati antara dirinya dengan Sena sebagai mitra tuturnya.

Tuturan yang diungkapkan oleh April kepada Sena merupakan tuturan dengan bentuk ujaran asertif karena April berusaha menyatakan pendapatnya

dalam bentuk pertanyaan dan dalam bentuk saran. Bentuk kepedulian April dalam bentuk pertanyaan dapat diamati pada tuturan April yang memberi pertanyaan apakah lagu-lagunya yang bagus tersebut sudah mendapat *clamble* atau belum. Kemudian bentuk kepedulian April kepada Sena dengan pendapat dalam bentuk saran dapat diamati pada tuturan April yang mengaakan bahwa ketika seseorang sedang berusaha meraih cita-cita, maka secara tanpa disadari cita-cita tersebut juga sedang mendekat. Tuturan April tersebut ditujukan agar Sena tetap semangat untuk meraih cita-citanya sebagai musisi.

Pada tuturan tersebut, April sebagai penutur tidak memaksa Sena sebagai mitra tuturnya untuk mengikuti sarannya. Akan tetapi, Sena juga menyetujui ungkapan April tersebut bahwa sita-cita memang perlu untuk diperjuangkan. Selain itu, April juga melakukan tindak penyelamatan wajah negatif Sena yang memiliki kebebasan untuk bertindak. Dalam hal tersebut kebebasan Sena ialah tindakan apa yang akn dipilih Sena untuk memperjuangkan mimpinya, April hanya memberi saran yang terbaik dengan tujuua supaya Sena tetap semangat untuk menggapai mimpinya.

B. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Tokoh dalam Film Garis Waktu Karya Fiersa Besari

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa lebih sedikit ditemukan dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, yaitu sebanyak 15 data. Beberapa tokoh dalam film melanggar dua maksim dari keseluruhan enam maksim kesantunan berbahasa yang meliputi maksim pujian dan maksim kesepakatan. Berdasarkan data yang terkumpul, tidak terdapat pelanggaran maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim kesepakatan lebih banyak daripada pelanggaran maksim pujian. Berikut merupakan data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

1. Pelanggaran maksim pujian

Pelanggaran maksim pujian (*Approbation Maxim*) terjadi karena penutur memaksimalkan kecaman kepada mitra tuutr dan meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Berikut adalah data tuturan tokoh yang melanggar maksim pujian.

Tabel 6. Kartu data 34

No. Data: 34	Waktu: 24 Januari 2023
Konteks	Papah April sudah mengetahui semuanya, termasuk video lirik yang dibuat oleh Sena dan April. Kemudian April dipanggil oleh mamah papahnya untuk mengklarifikasi semua kejadian yang tidak disukai oleh papanya itu.
Data	Mamah april : “Pril, yuk masuk.” Papah april : “Apa-apaan ini? Belajar darimana kamu jadi kayak

No. Data: 34	Waktu: 24 Januari 2023					
	<i>gini? bikin malu keluarga!</i> (Tanpa mengatakan apapun kemudian April pergi meninggalkan mamah papahnya.)					
Analisis	Pematuhan			Pelanggaran		
	<i>Mkf</i>	<i>Mkd</i>	<i>Mkh</i>	<i>Mpj</i>	<i>Mst</i>	<i>Msp</i>
				√		

Tuturan yang terdapat pada data 34 merupakan tuturan yang termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim pujian. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan yang disampaikan oleh Papah April pada kalimat *“Apa-apaan ini? Belajar dari mana kamu jadi kayak gini? Bikin malu keluarga!”* pada tuturan tersebut Papah April mengecam April sebanyak mungkin, tuturan tersebut dapat diamati pada ungkapan Papah April yang menyatakan bahwa tindakan April membuat malu keluarga. Papah April tidak suka jika April menjadi model video lirik yang dibuat oleh Sena, sehingga Papah April menyatakan ungkapan tidak mengenakkan hati April.

Setelah Papah April menyampaikan ungkapan tersebut, April tidak memberi tanggapan dan langsung pergi meninggalkan papah dan mamahnya. Bentuk ujaran yang diungkapkan oleh Papah April ialah bentuk ujaran ekspresif karena Papah April merasa tidak suka kemudian marah hingga menyebabkan Papah April mengungkapkan kalimat yang membuat April sakit hati. Pada proses percakapan tersebut, Papah April melakukan tindak ancaman wajah negatif April yaitu hak April untuk melakukan kebebasan bertindak dan tidak tertekan dengan orang lain.

Konteks percakapan yang terjadi antara Papah April dengan April menunjukkan bahwa April masih diatur oleh orang tuanya terutama papahnya. April masih harus mengikuti keinginan orang tuanya dan tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang April ingin lakukan, sehingga tuturan yang disampaikan oleh Papah April merupakan tuturan dengan tindak ancaman wajah karena Papah April berusaha memberikan ungkapan yang mengandung ancaman kepada April. Oleh karena itu, karena tuturan Papah April memaksimalkan ancaman kepada April dan memberi tindak ancaman kepada April maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dengan penanda maksim pujian.

Culpeper dan Hardeker (2017) berpendapat bahwa ketidaksantunan tidak identik dengan kekasaran. Mengikuti Culpeper (2017), istilah ketidaksantunan sebagai istilah umum untuk konsep-konsep yang relevan dan memahaminya sebagai sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam tuturan tersebut, Papah April melakukan ancaman kepada April

karena Papah April menganggap perilaku April tidak sesuai dengan harapan Papah April. Sejalan dengan pendapat tersebut, perilaku April dianggap tidak sopan karena tidak sesuai dengan harapan, keinginan, atau keyakinan Papah April dan menimbulkan reaksi emosional sebagai akibat dari pelanggaran yang dirasakan.

2. Pelanggaran maksim kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) terjadi karena peserta tutur yaitu penutur memperbesar ketaksepakatan antara dirinya dan orang lain (mitra tutur) dan mengurangi kesepakatan antara dirinya dan mitra tuturnya. Berikut ini merupakan data-data tuutran tokoh pada percakapan film *Garis Waktu* yang melanggar maksim kesepakatan.

Tabel 7. Kartu data 46

No. Data: 46	Waktu: 24 Januari 2023					
Konteks	Sanya masih berusaha keraas untuk memohon kepada April agar April mau memaafkan kesalahannya.					
Data	April : “Lepasin gue” Sanya : “Pril, lo maafin dika lo gaperlu maafin gue” April : “Ssstt, gue maafin lo, gue maafin lo. Tapi lo nggak perlu capek-capek belain Senandika. Lo cukup pergi dari hidup gue.”					
Analisis	Pematuhan			Pelanggaran		
	<i>Mkf</i>	<i>Mkd</i>	<i>Mkh</i>	<i>Mpj</i>	<i>Mst</i>	<i>Msp</i>
					√	

Tuturan pada data 46 merupakan tuturan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim kesepakatan. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan Sanya yang memohon kepada April agar April memaafkan Sena. Sanya merasa bahwa itu semua terjadi karena kesalahan sanya sehingga Sanya merasa pantas apabila April tidak memaafkannya. Akan tetapi, April tetap merasa bahwa kesalahan tersebut berasal dari Sanya dan Sena sehingga April tidak memaafkan Sena namun memaafkan Sanya dan ingin Sanya pergi dari kehidupan April.

Tuturan Sanya dengan April tersebut menunjukkan bahwa Sanya membuat ketaksepakatan antara dirinya dengan April sebesar mungkin dan membuat kesepakatan antara dirinya dengan April sesedikit mungkin. Bentuk ujaran dalam tuturan Sanya merupakan bentuk ujaran asertif karena Sanya berusaha menyatakan pendapatnya supaya April memaafkan Sena dan tidak perlu memaafkan Sanya. Akan tetapi, April sudah terlanjur kecewa dengan keduanya sehingga April memutuskan untuk tidak memaafkan Sena dan memaafkan Sanya dengan syarat Sanya pergi dari kehidupan April.

Pada proses percakapan tersebut, Sanya melakukan tindak ancaman wajah positif April yaitu keinginan yang dimiliki juga diinginkan oleh orang lain. Keinginan Sanya untuk April memaafkan Sena namun April menginginkan dirinya untuk memaafkan Sanya dan Sanya pergi dari kehidupannya. Hal tersebut diinginkan oleh April karena April sudah terlalu sakit hati dengan Sena dan Sanya sehingga April masih sulit untuk memaafkan keduanya. Akan tetapi, Sanya merupakan sahabat lama April sehingga April memaafkan Sanya dan menginginkan Sanya pergi dari kehidupannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan film yang berjudul *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut. Terdapat 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan jenis maksim yang ditemukan antara lain, (1) Maksim Kedermawanan, (2) Maksim Kerendahan Hati, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kesepakatan, dan (5) Maksim Simpati. Pelanggaran yang terdapat dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari hanya dua maksim yaitu, (1) Maksim Pujian, dan (2) Maksim Kesepakatan. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari paling banyak terapat pada maksim pujian yaitu 10 data. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa lebih sedikit ditemukan dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, yaitu sebanyak 15 data. Beberapa tokoh dalam film melanggar dua maksim dari keseluruhan enam maksim kesantunan berbahasa yang meliputi maksim pujian dan maksim kesepakatan.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk kelas VIII dengan KD 3.16. KD tersebut mengenai Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalambentuk pentas atau naskah. Peserta didik dapat membuat naskah drama dengan mempperhatikan kaidah kebahasaan. Apabila peserta didik akan membuat naskah dengan tokoh yang berusia heterogen, maka peserta didik dapat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

Penelitian ini hanya memiliki topik penelitian yang berfokus pada pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji fokus penelitian lebih luas, misalnya faktor penyebab pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa atau strategi dalam prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian dengan fokus yang lebih luas seperti faktor-faktor yang menyebabkan pematuhan dan pelanggaran serta strategi tuturan

dalam prinsip kesantunan berbahasa merupakan tantangan bagi peneliti selanjutnya.

Daftar rujukan

- Altia, S. (2019). *Kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh dalam film Ajari Aku Islam: Sebuah Tinjauan Pragmatik*.
- Angga, J. (Sutradara) & Setiawan, B. (2022). *Garis Waktu*. MD Pictures.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3 ed). SAGE Publications.
- Dewi, A. I., Iswatiningsih, D., & Eriyanti, R. W. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif Mata Najwa di Trans 7: bangsa Indonesia adalah bangsa dengan beragam suku, adat istiadat, kebudayaan bahwa dari berbagai suku tersebut ter-Bahasa Indonesia. karena bahasa yang ada dalam kehidupan atau sakit*. 6(2), 119–128
- Djajasudarma. (2017). *Wacana dan pragmatik* (2 ed). PT Refika Aditama.
- Harun, M. (2021). “Kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar”. *Tesis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hasanah, A. U., & Herdiana, H. R. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri (deskripsi terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam media film)*. 6.
- Hendaryan, R. (2015). *Ekspresi kesantunan dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia. Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ishihra, N. & Han, E. L (2021). Face and (im)politeness in aviation English: The pragmatics of radiotelephony communications. *Journal of Pragmatics*, 180, 102-113. DOI: [10.1016/j.pragma.2021.04.030](https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.030).
- Kartina, I. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam konten vlog youtube Sherly Annavita Rahmi (deskripsi terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam media sosial)*. *Diksatrasia*, 5(1), 188–193. DOI: [10.25157/diksatrasia.v5i1.6537](https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6537).
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Lubis, A. Hamid. (2015). *Analisis wacana pragmatik* (Rev ed). CV Angkasa.
- Marsela, A. & Handryan. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam acara dua sisi episode Cap Gubernur Pembohong*. 6(2). 196. DOI: [10.25157/diksatrasia.v6i2.7829](https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7829).
- Minaliawati, E. (2022). *Pelanggaran prinsip kesopanan pada Sinear Sruput Nendang Marlo dan Marco*. 5(2), 200–211. DOI: [10.30998/diskursus.v5i2.14073](https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.14073).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev ed). PT Remaja Rosdakarya.
- Murniatie, I. U. (2021). Kesantunan berbahasa dan pelanggarannya dalam channel youtube Deddy Corbuzier edisi “Siti Fadilah : sebuah konspirasi.” *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 44. DOI: [10.33474/basa.v1i2.13755](https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.13755).
- Nurfatihah, L. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam konten channel youtube RANS Entertainment*. 6, 152–156. DOI: [10.25157/diksatrasia.v6i2.7796](https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7796).
- Pfister, Jonas (2010). Is there a need for a maxim of politeness? *Journal of Pragmatics*, 42, 1266-1282. DOI: [10.1016/j.pragma.2009.09.001](https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.09.001).
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi generasi milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1). DOI: [10.23960/Kata.v9.i1.202104](https://doi.org/10.23960/Kata.v9.i1.202104)
- Puspita, Y. C., Nurhayatin, T., Suratiningsih, M., & Cibeber, C. K. (2022). *Penggunaan prinsip kesopanan*. 12(1), 43–54. DOI: [10.23969/literasi.v12i1.4711](https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4711)
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2006). *Analisis wacana: sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Bayumedia Publishing.

- Ryabova, Marina (2015). Politeness strategy in everyday communication. *Social and Behavioral Sciences*, 206, 90-95. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.10.033.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2009). Analisis wacana bahasa Indonesia. (Buku Ajar). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Setya, R. W. (2001). *Prinsip kesopanan dalam film animasi Stand by Me Doraemon 2 karya Ryuichi Yagi dan Takashi Yamazaki*. 537–548.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik* (1 ed.). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2021) *Metode penelitian kualitatif* (3 ed). Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik* (Rev ed). Bandung: Percetakan Angkasa.
- Triana, D. R. (2019). Kesantunan berbahasa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *Humanika*, 26(1), 14. DOI: 10.14710/humanika.v26i1.21995
- Umayya. Luluatul. (2012). *Teori kesantunan berbahasa*. Diakses pada 27 Februari 2011 dari <http://blog.ub.ac.id/luluatul/2012/06/21/teori-kesantunan-berbahasa/>.
- Utami, R. R., & Tressyalina, T. (2020). Kesantunan berbahasa dalam film Dilan 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 358. DOI: 10.24036/108220-019883
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik* (1 ed). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Wijana dan Rohmadi. (2018). *Analisis wacana pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Windrasari, B. E. (2017). Kesantunan berbahasa Feni Rose dalam Acara Rumpi No Secret di Trans TV. *Stilistika*, 10(2), 1–12. DOI: 10.24114/bhs.v26i2.5552
- Wulandari, D. (2021). Kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Wisata Inis sebagai materi ajar pembelajaran teks negosiasi di SMA. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). *Jurnal sastra indonesia kesantunan berbahasa dalam tuturan film My Stupid Boss*. 9(1), 21–27. DOI:
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (1 ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli, T., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Kesantunan berbahasa pedagang kaki lima Kota Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(1), 41–57.